

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup sebagai tempat dimana organisme dan anorganisme berkembang dan berinteraksi.¹ Sehingga memahami hubungan antara manusia dan lingkungan sangat penting dalam konteks ekologi manusia. Ekoteologi, yang merupakan perkembangan pemikiran manusia, muncul dari perpaduan antara ilmu biologi dan teologi, dan dikenal sebagai teologi lingkungan. Ketika membahas ekologi dalam hubungannya dengan teologi, kita berbicara tentang aspek moral atau perilaku manusia terhadap alam. Hal ini dipengaruhi oleh ketergantungan manusia terhadap lingkungan hidup, dimana setiap individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, menjaga serta melestarikan lingkungan bukan sekadar pilihan tetapi merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri.²

Sejalan dengan hal itu isu kerusakan lingkungan harus diperhatikan secara serius, khususnya oleh gereja dan umat Kristen. Gereja sebagai persekutuan orang percaya memiliki tiga tugas utama, yaitu bersaksi, bersekutu, dan melayani. Bersaksi adalah salah satu bentuk tugas gereja dalam menghadapi masalah kerusakan lingkungan yang sedang terjadi saat ini. Upaya yang harus dilakukan

¹ Drie. S Brotosudarmo, *Etika Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 9.

² Budi Cahyono, *Ekoteologi Dalam Perspektif Ekosentris-Holistik Di Indonesia* (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2011), 1.

gereja dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat tidak hanya melalui khotbah mengenai keselamatan oleh Yesus Kristus, tetapi juga tentang tanggung jawab dan pemahaman bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari iman dan panggilan Kristen.³ Oleh karena itu, gereja perlu mengambil langkah konkret dalam membangun kesadaran ekologis, baik melalui, aksi nyata, maupun keterlibatan dalam upaya pelestarian lingkungan sebagai wujud iman yang hidup.

Dalam perspektif teologi Kristen, manusia diberi mandat oleh Allah untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya (Kej 2:15). Namun, dalam menjaga dan melestarikan lingkungan bukan sekadar tindakan semata, melainkan harus dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab.⁴ Penelitian terkait kerusakan lingkungan akibat deforestasi alam, penulis menggunakan kitab Ulangan sebagai dasar hubungan manusia dan alam. Ulangan 20:19-20 yang menjelaskan mengenai hukum perang, ternyata juga membahas mengenai ajaran ekologis. Dalam hal ini dalam perintah kepada bangsa Israel untuk tidak menebang pohon berbuah saat mengepung kota musuh. Larangan menebang pohon penghasil buah dalam Ulangan 20:19-20 menekankan pentingnya menjaga sumber daya alam dan menghormati ciptaan Tuhan.⁵ Ayat ini mengajarkan bahwa pohon-pohon yang

³ Hendry L W Sihotang, Dewi Jani Affandi, and Andreas L Rantetampang, "MEMBANGUN KESADARAN ECOTHEOLOGY MELALUI TRIDHARMA PANGGILAN GEREJA (Building Ecotheology Awareness Through the Tridharma of Church Calling) 13, no. 1 (2023): 21–22.

⁴ Esty Kurniawaty et al., "Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 7.

⁵ Jonmedi Tarigan and R F Bhanu Viktorahadi, "Imaji Dan Interpretasi Bencana Dalam Perjanjian Lama," *Kurios* 9, no. 2 (2023): 290.

memberikan buah tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kehidupan dan keberlanjutan.

Dalam konteks modern, larangan ini dapat dihubungkan dengan isu deforestasi, penebangan pohon dilakukan secara besar-besaran mengancam ekosistem, mengurangi keanekaragaman hayati, dan berdampak negatif pada lingkungan.⁶ Prinsip ini menunjukkan bahwa bahkan dalam situasi darurat, manusia tetap harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara sembarangan, nilai kebijaksanaan, tanggung jawab, dan etika lingkungan sangat jelas dalam ayat ini.

Namun realitanya, saat ini menunjukkan bahwa manusia modern justru semakin mengeksploitasi alam secara berlebihan untuk kepentingan pribadi, tanpa memikirkan dampaknya bagi kehidupan di masa depan. Salah satu bentuk eksploitasi alam yang dilakukan manusia secara berlebihan yaitu deforestasi alam. Dalam beberapa tahun terakhir, kerusakan lingkungan utama disebabkan oleh meningkatnya deforestasi, yang diduga akibat aktivitas pertambangan dan perkebunan kelapa sawit.⁷ Industri yang dimaksud di sini adalah pertambangan batu-bara, yang terletak di Sangatta, Kalimantan Timur. Aktivitas pertambangan ini berlangsung di tengah kota, sehingga banyak pohon dan tanaman harus ditebang. Kalimantan yang selama ini dikenal sebagai salah satu paru-paru dunia, kini menghadapi tantangan serius akibat penebangan hutan yang tidak terkendali,

⁶ Ibid, 291.

⁷ Yohanes I Wayan Marianti, "Akar Krisis Lingkungan Hidup," *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 2 (2011): 231.

hingga meningkatnya risiko bencana ekologis. Situasi ini telah memicu krisis ekologis yang kian mengkhawatirkan mulai dari memburuknya kualitas udara, tercemarnya sumber air, hilangnya keanekaragaman hayati, hingga kerusakan lahan yang meluas.⁸

Deforestasi di Kalimantan, yang sebagian besar dipicu oleh alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, menimbulkan dampak yang meluas dan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat setempat. Penebangan hutan secara masif melepaskan emisi karbon ke atmosfer, memperparah perubahan iklim global dan pemanasan global, serta mengganggu pola cuaca yang berdampak pada meningkatnya risiko banjir, dan tanah longsor. Selain itu, kebakaran hutan yang kerap terjadi menimbulkan kabut asap yang menyebar lintas pulau dan negara, menurunkan kualitas udara dan membahayakan kesehatan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, deforestasi di Kalimantan bukan sekadar persoalan lokal, melainkan krisis lingkungan global yang memerlukan perhatian dan penanganan bersama.⁹ Dampak dari kerusakan ini tidak hanya merusak ekosistem dan membawa kerugian bagi masyarakat lokal, tetapi juga menimbulkan pertanyaan moral dan spiritual yang patut menjadi perhatian gereja.

⁸ Budiman Fatmawati and Letizia Dyastari, "Dampak Lingkungan Galian Tambang Batubara PT. Kaltim Prima Coal Bagi Kesehatan Masyarakat Di Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur," *Ejournal Ilmu Pemerintahan* 6, no. 2 (2017): 553.

⁹ *Kemen G Austin et al., "Reconciling Oil Palm Expansion and Climate Change Mitigation in Kalimantan, Indonesia," PloS one* 10, no. 5 (2015), 13.

Berdasarkan hasil observasi awal, penulis menemukan bahwa salah satu faktor utama penyebab kerusakan lingkungan di wilayah Sangatta adalah rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu ekologis. Hal ini juga terlihat dalam kehidupan jemaat Gereja Toraja Jemaat Prima Sangatta yang secara geografis berada di tengah kawasan industri tambang dan perkebunan. Masyarakat yang juga merupakan anggota jemaat yang terlibat langsung dalam sektor pertambangan batu-bara dan perkebunan kelapa sawit, sehingga fokus utama mereka lebih tertuju pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial yang mendesak. Masyarakat tampak acuh terhadap kerusakan yang terjadi. Padahal, dampak-dampaknya cukup nyata dan dapat diamati secara langsung, seperti meningkatnya polusi udara, penyebaran debu, serta banjir yang terjadi dalam tiga tahun terakhir.

Berhadapan dengan problematika ini, Arne Naess seorang filsuf asal Norwegia yang merupakan tokoh berpengaruh dalam ekologi, dalam tulisannya "*The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary*" (1973), terdapat prinsip etika lingkungan dengan membedakan antara *Shallow Ecology*, yang fokus pada kepentingan manusia, dan *Deep Ecology*, yang menekankan nilai hakiki semua makhluk hidup.¹⁰ Ia menolak pandangan antroposentris yang menjadikan manusia sebagai pusat dan mendorong gaya hidup yang lebih harmonis dengan alam. Naess merumuskan delapan prinsip utama *Deep Ecology*,

¹⁰ Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, ed. David Rothenberg (United Kingdom: The Press Syndicate of the University of Cambridge, 2001), 27.

termasuk hak hidup untuk seluruh alam, pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati, dan perlunya perubahan dalam cara hidup manusia.¹¹ Konsep ini diusulkan sebagai langkah menuju keberlanjutan manusia di dunia.

Sebelumnya, Penelitian mengenai kerusakan alam pernah dilakukan oleh Sumiaty dan Yosan Sampe Gala dengan menggunakan metode kualitatif yang menganalisis peristiwa sosial, sikap, kepercayaan warga setempat. Sehingga dari hasil penelitian mereka mengenai “Kajian Ekoteologi kerusakan lingkungan akibat pertambangan di wilayah pelayanan Gereja Toraja Klasik Kaltim Balikpapan”,¹² mereka menyimpulkan bahwa hal tersebut menjadi keresahan masyarakat dan gereja tidak melakukan tugas panggilannya dalam panggilan sosial ekologi.

Selanjutnya penelitian terkait ekologi juga pernah dilakukan oleh Gabriella Gita Diani Putri terkait tinjauan kasus deforestasi di pulau Kalimantan yang di kontekstualisasikan dalam teologi ekologi dan teologi bencana. Penelitian ini mengulas deforestasi Kalimantan akibat perluasan sawit yang merusak fungsi hutan. Dengan pendekatan Teologi Ekologi dan Teologi Bencana, kajian ini menekankan hubungan personal, sosial, dan ekologis, serta mendorong pembaruan perspektif melalui Model Praksis Teologi Kontekstual.¹³

¹¹ Ibid, 29.

¹² Yosan Sampe Gala, “Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan Di Wilayah Pelayanan Gereja Toraja Jemaat Moria Gersik Kabupaten Penajam Paser Utara” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022).

¹³ Gabriella Gita Diani Putri, “Meninjau Kasus Deforestasi Di Pulau Kalimantan: Dikontekstualisasikan Dalam Teologi Ekologi Dan Teologi Bencana,” *Wacana Teologika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teologi Duta Wacana* 1, no. 1 (2024), 92–108.

Penelitian yang serupa yaitu “Etika Lingkungan Arne Naess dan Implementasinya dalam Memperbaiki Kerusakan Lingkungan Akibat Sampah” yang ditulis oleh Benedictus Bima Riskidianto (2024) menggunakan metode kualitatif kepustakaan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa konsep *Deep Ecology* Arne Naess relevan sebagai etika praktis dalam menghadapi krisis lingkungan, khususnya akibat sampah. Penelitian ini menekankan pentingnya perubahan gaya hidup ekologis.¹⁴

Penelitian ini mirip dengan studi Sumiaty dan Yosan Sampe Gala memiliki pendekatan yang sama dengan yang akan digunakan oleh penulis yaitu pendekatan ekoteologi. Namun, penelitian ini memiliki fokus dan sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini akan menganalisis pemahaman masyarakat Jemaat di wilayah pelayanan Gereja Toraja Jemaat Prima Sangatta mengenai kerusakan lingkungan yang terjadi akibat deforestasi yang meningkat, dengan merujuk pada Kitab Ulangan 20:19-20 dan menggunakan teori ekologi dalam (*deep ecology*) dalam pendekatan ekoteologis. Pendekatan ini akan menjadi landasan untuk meningkatkan kesadaran ekologis jemaat dan mendorong gereja untuk mengambil langkah konkret. Mengacu pada teori *deep ecology*, etika praktis memerlukan tindakan yang nyata. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral dalam etika lingkungan harus diimplementasikan melalui aksi yang konkret.

¹⁴ Benedictus Bima Riskidianto, “Etika Lingkungan Arne Naess Dan Implementasinya Dalam Memperbaiki Kerusakan Lingkungan Akibat Sampah,” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 10, no. 1 (2024): 89–112.

B. Fokus Masalah

Kerusakan lingkungan akibat deforestasi di Kalimantan, termasuk di wilayah sekitar Sangatta, menunjukkan perlunya tanggapan serius dari berbagai pihak, termasuk gereja. Namun, penerapan ajaran Alkitab, khususnya Ulangan 20:19-20, dan pendekatan etika lingkungan seperti *Deep Ecology*, masih belum tampak secara nyata dalam sikap dan tindakan jemaat. Ketidakhadiran keterlibatan teologis dan etis ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana gereja dan jemaat memahami serta mengimplementasikan tanggung jawab iman dalam menjaga ciptaan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana kedua landasan ini dapat dijadikan pijakan untuk mendorong aksi nyata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep ekoteologi menurut *Deep Ecology* dan Ulangan 20:19-20?
2. Bagaimana deforestasi di Sangatta Kutai Timur?
3. Bagaimana teori *Deep Ecology* dan Ulangan 20:19-20 dapat berkontribusi dalam isu lingkungan seperti deforestasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah :

1. Memahami bagaimana konsep ekoteologi menurut *Deep Ecology* dan kitab Ulangan 20:19-20.
2. Melihat bagaimana kondisi deforestasi di Sangatta Kutai Timur.
3. Memahami bagaimana konsep *Deep Ecology* dan Ulangan 20:19-20 dapat berkontribusi dalam isu lingkungan termasuk deforestasi hutan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran khususnya mengenai ekoteologi di lingkup IAKN Toraja.
- b. Menjadi pijakan atau referensi bagi sivitas akademika di IAKN Toraja apabila ingin membuat penelitian dengan variabel yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Majelis Gereja dan Pengurus OIG Untuk membantu jemaat

Memahami betapa pentingnya menjaga lingkungan. Untuk merancang program-program yang dapat mengajarkan nilai-nilai lingkungan dan mendorong kesadaran ekologis jemaat.

- b. Memberikan pemahaman bahwa manusia dan alam memiliki kesetaraan dalam hal ciptaan, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk mengeksploitasi bumi tanpa nurani.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan akhir dari penulisan ini, maka penulis akan menyusunnya dalam sistematika sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, focus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan Teori, dalam bab ini memuat teori-teori mengenai Pandangan Umum Ekoteologi, Kitab Ulangan 20:19-20, Teori Etika Lingkungan "*Deep Ecology*" Arne Naess, Gereja Dan Lingkungan, Lingkungan Dan Permasalahannya.
- BAB III Metode Penelitian, yang merupakan penjelasan penulis tentang metode yang akan digunakan dan seperti apa teknik dalam memperoleh data.
- BAB IV Menyajikan data penelitian dan juga analisis terhadap data yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian.
- BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.